

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu masyarakat pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya, atau dengan kata lain bahwa dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dengan manusia lainnya, sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan yang objektif. Analisa mengenai manusia sebagai makhluk sosial telah banyak dilakukan, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicoon; man is a social animal*) (Soekanto, 1990:74).

Soekanto (1990:75) menyatakan bahwa di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber

sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson, dalam Soekanto 1990:214).

Masyarakat secara universal dipandang sebagai kekuatan impersonal yang mempengaruhi, mengekang dan juga menentukan tingkah laku anggota-anggotanya. Dalam pandangan Durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, katanya kita harus mencari pengertian tentang kehidupan sosial di dalam sifat hakikat masyarakat itu sendiri (Wirutomo, 2003:5-6). Menurut Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Linton, dalam Rusdianta 2009:8).

Aguste Comte menyatakan bahwa masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu- individu tetapi masyarakat merupakan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan-hubungan sosial di antara mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Jadi pada dasarnya dalam setiap kehidupan masyarakat terdapat hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok atau dalam konteks sosiologi disebut interaksi sosial. (Comte, dalam Rusdianta 2009:9).

Hubungan sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang penting. Hal ini

disebabkan oleh adanya kesadaran dari setiap individu maupun kelompok akan kehadirannya diantara individu maupun kelompok lainnya. Artinya, ketika diantara mereka ada perasaan untuk saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (*mutual action* dan *mutual recognition*). Hubungan sosial atau Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya berbagai aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia (Rusdianta, 2009:25).

Kimball Young dalam Soekanto (1990:67) mengemukakan bahwa interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi tidak mungkin akan ada kehidupan bersama. Dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu dan kelompok.

Kimball Young (dalam Soekanto,1990:88) mengemukakan bahwa, interaksi sosial dapat berlangsung antara:

- 1) orang perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorangan (*there may be to group or group to person relation*);
- 2) kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*);
- 3) orang perorangan (*there is person to person interaction*). Dalam melakukan interaksi tersebut diharapkan terjadi penyesuaian (*adaptasi*) dengan lingkungannya.

Soekanto (1990:67), mengemukakan bahwa bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling bekerjasama, berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas maka proses interaksi sosial yang terjadi dalam setiap kehidupan masyarakat biasanya didasarkan pada dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah, kontak sosial juga dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Selanjutnya, komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya, tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul pelbagai macam penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya (Rusdianta, 2009:26).

Perbedaan konteks sosial sering terjadi di antara individu maupun kelompok dalam setiap kehidupan masyarakat manapun, hal ini merupakan bagian dari proses sosial yang dialami dan seringkali terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat, dengan adanya hal tersebut pada setiap masyarakat dan kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan, perubahan mana yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok (Soerjono Soekanto, 2002:301).

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan

mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan (Soerjono Soekanto, 2002:317).

Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat (Soerjono Soekanto, 2009:261).

Menurut Soerjono Soekanto (2009:275) faktor yang menyebabkan perubahan sosial diantaranya adalah

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk
2. Penemuan-penemuan baru
3. Pertentangan (*conflict*) masyarakat
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh individu maupun kelompok maka tidak jarang terjadi pergeseran nilai-nilai sosial dalam proses interaksi tersebut, pergeseran nilai-nilai sosial ini disebabkan

oleh adanya berbagai kepentingan individu maupun kelompok yang tidak terpenuhi sehingga menimbulkan konflik diantara mereka (Robert H. Laurer, 1993:278).

Bangsa Indonesia seperti bangsa-bangsa lain yang ada di dunia pasti selalu mengalami proses perubahan sosial, baik perubahan sosial tersebut skalanya kecil maupun besar, cepat atau lambat semuanya pasti akan mengalaminya, Dari berbagai proses perubahan tersebut kita dapat melihat diberbagai daerah banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang sering berujung pada ketimpangan- ketimpangan sosial dan akhirnya dapat menimbulkan konflik, baik konflik vertikal maupun konflik horisontal¹

Negara yang masyarakatnya multikultural dan memiliki populasi penduduk yang banyak tentu tidak terhindar dari apa yang disebut dengan konflik, baik itu konflik internal maupun eksternal, dalam teori konflik juga diasumsikan bahwa setiap masyarakat pasti mengalami pertikaian dan konflik, setiap masyarakat memberikan sumbangan terhadap disintegrasi dan perubahan, dimana ketika suatu masyarakat yang mengalami konflik yang mengakibatkan perpecahan antar satu kelompok dengan yang lainnya, maka tahap selanjutnya adalah terjadinya perubahan sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

Konflik sederhananya dapat diartikan sebagai sebuah moment perpecahan yang pada dasarnya terjadi pertentangan dalam berbagai bentuk, baik ide,

¹ Amrul Djana 2013, dalam jurnal penelitian "*interaksi Sosial Pasca Konflik Horisontal*" halaman 2

kepentingan dan lain-lain akan membawa suatu dampak perubahan yang pada akhirnya dapat dinilai oleh setiap individu di dalam masyarakat itu sendiri terhadap hal negatif dan positifnya (Robert H. Laurer, 1993:280). Dalam ruang sosial interaksi yang terjadi antara individu maupun kelompok biasanya memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai kepentingan setiap individu maupun kelompok tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ada yang bersifat negatif maupun bersifat positif (Robert. H Laurer, 1993:281).

Terkait dengan hal tersebut, di Indonesia tentu saja telah banyak mengalami konflik di sejumlah daerah yang banyak menciptakan perubahan sosial setelah terjadinya konflik, baik itu konflik agama, suku, ras seperti konflik yang terjadi di Lampung antara masyarakat Desa Balinuraga dengan masyarakat Desa Agom.

Bentrok warga antarkampung masyarakat Balinuraga dengan warga Lampung di Desa Balinuraga/Sidoreno, Kecamatan Waypanji, Sabtu-Minggu (28-29/10), mengakibatkan sedikitnya sembilan warga tewas, beberapa lainnya terluka, belasan rumah warga Desa ini dibakar dan dirusak massa. Akibatnya pula, ribuan warga itu harus diungsikan ke tempat yang aman di Bandar Lampung, Selasa ini. Beberapa kali sebelumnya, bentrokan antarwarga berbeda asal-usul itu terjadi di Lampung Selatan, serta di beberapa tempat lainnya di Provinsi Lampung, umumnya dengan faktor pemicu masalah yang sebenarnya dinilai sepele. Bentrokan warga Desa Balinuraga/Sidoreno, Waypanji, dengan warga dari beberapa Desa di Kalianda, Lampung Selatan

itu, diduga dipicu informasi adanya kasus pelecehan seksual terhadap dua gadis warga Desa Agom, Kalianda, saat bersepeda motor melewati Desa itu yang dilakukan beberapa pemuda di sana. Namun belakangan dinyatakan bahwa para pemuda itu justru bermaksud menolong kedua gadis yang mengalami kecelakaan lalu lintas dan terjatuh dari sepeda motornya, kemudian justru tersebar informasi bahwa mereka melakukan pelecehan terhadap kedua gadis itu. Kabar itulah yang memicu warga Desa Agom dan beberapa Desa sekitarnya menjadi marah, sehingga mendatangi dan menyerang warga Desa Balinuraga/Sidoreno, Waypanji, sehingga terjadi bentrokan berdarah.²

Menurut pendapat Soerjono Soekanto diatas, faktor-faktor penyebab perubahan sosial salah satunya disebabkan karena adanya pertentangan (*conflict*) masyarakat. Pertentangan atau konflik yang terjadi antara Desa Balinuraga dan Agom sangat relevan dengan teori yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto.

Menurut peneliti sangat penting dilakukannya penelitian terkait perubahan sosial pada interaksi masyarakat pasca terjadinya konflik, sebab interaksi sosial pada masyarakat yang berkonflik secara otomatis akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat mengarah pada perubahan yang positif (asosiatif) maupun negatif (disosiatif). Pengetahuantentang perubahan dari hasil penelitian inidapat menjadi acuan

² Ir H Anshori Djausal 2012, dalam buku “ *Merajut Jurnalisme Damai di Lampung*” Aliansi Jurnalis Independen 101-102

bagi pemerintah setempat untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu juga penelitian ini dilakukan agar penanganan masyarakat pada pasca konflik dapat dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat kembali pada kondisi semula atau lebih baik secara sosial, budaya, atau bahkan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan, kebanyakan penanganan masyarakat pasca konflik hanya dilakukan pada saat pemberitaan sedang hangat (*hot issues*), sedangkan ketika pemberitaan mulai mereda, bantuan yang diberikan juga mereda sejalan dengan pemberitaan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, maka masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah cara masyarakat Balinuraga menerapkan proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang bersifat menceraikan (*dissociative processes*) agar tidak terjadi konflik dikemudian hari terhadap masyarakat Desa Agom?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui interaksi seperti apa yang terjadi di Desa Balinuraga pasca terjadinya konflik, apakah bersifat menggabungkan (*associative processes*) atau proses sosial yang bersifat menceraikan (*dissociative processes*).

2. Untuk mengetahui perubahan perilaku masyarakat Balinuraga serta akulturasi budaya seperti apa yang terjadi pascakonflik antara antara kedua belah pihak.

D. Manfaat Penelitian

Teoritis dan Praktis.

1. Aspek Teoritis, yaitu dapat memberikan sumbangan berupa khasanah pengetahuan bagi topik perubahan sosial
2. Aspek Praktis, yaitu memberikan masukan pemikiran bagi para mahasiswa dan membantu pihak pemerintah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan terkait dengan kesejahteraan masyarakat terutama di daerah pasca terjadinya konflik.